

PERANCANGAN BUKU KOSTUM DAN TATA RIAS GANDRUNG BANYUWANGI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH

Yuli Kartika Efendi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi
yulikartikaefendi@gmail.com

Hervina Nurullita

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi
Hervina.nurullita@gmail.com

ABSTRAK

Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional khas Kabupaten Banyuwangi. Seni tradisional sangat rentan terhadap modernisasi dan pengaruh perkembangan global. Berbagai upaya dilakukan sebagai bentuk pelestarian aset budaya lokal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil perancangan buku kostum dan tata rias tari Gandrung Banyuwangi sebagai upaya pelestarian kesenian daerah. Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menggali informasi di lapangan. Sumber data penelitian ini didapat dengan metode snowball dengan teknik wawancara. Nara sumber terdiri dari 3 golongan narasumber yaitu seniman dan penari gandrung, tokoh masyarakat dan tokoh budaya serta perias dan sanggar tari. Wawancara dilakukan dengan melakukan pencatatan hasil wawancara, rekaman proses wawancara dan dokumentasi. Bahan wawancara meliputi deskripsi masing-masing nara sumber terhadap bagian-bagian kostum dan tata rias penari Gandrung. Wawancara juga dilakukan dengan media gambar atau foto penari Gandrung untuk memudahkan pembahasan dengan nara sumber. Data wawancara disusun sesuai dengan kategori jawaban atau informasi dari nara sumber. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi 3 nara sumber. Hasil analisis triangulasi menjadi bentuk pendekatan standar kostum dan tata rias tari Gandrung Banyuwangi. Tahap selanjutnya, melakukan penyusunan buku kostum dan tata rias dengan melibatkan seorang penari Gandrung dan seorang tata rias serta fotografer profesional.

Kata kunci: kostum, tata rias, gandrung

ABSTRACT

Gandrung is one of traditional dance in Banyuwangi. As a traditional art, Gandrung susceptible to modernization and globalisation. Various effort doing to preservation this local genius assets. This research aim to get a design of costum book and make up for Gandrung Banyuwangi as a culture preservation. This research doing as descriptive research. Reseachers dig a deep information from informant. Source of the data getting from snowball method with interview to any informants. The informants of this research is an artist and Gandrung dancer, budayawan, make up artist and sanggar tari. Interiew doing with noted of result interview, record all of interview process and documentation. Material interview is about description from each informants about any part of costum and make up Gandrung. Data from informants compiled according to category inforation from informants. Data analysis using triangulasi data from three informants categories. Result triangulasi analysis become approach standart costum and make up Gandrung Banyuwangi. next step reseachers doing make a book costum and make up Gandrung collaboration with dancer, make up artist and profesional photographer.

Keywords: costum, makeup, gandrung

PENDAHULUAN

Judul penelitian ini adalah Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias

Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk rasa cinta

penulis terhadap budaya daerah Banyuwangi yaitu Gandrung yang wajib dilestarikan. Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional khas Kabupaten Banyuwangi (Suharti M, 2012). Kesenian Gandrung adalah salah satu kesenian tertua yang sudah berkembang sejak tahun 1700-an (Mertha W, 2014). Didalam pandangan masyarakat Banyuwangi, Gandrung dimaknai dalam beragam arti yakni dapat berarti sebagai keseluruhan bentuk pertunjukan, sebagai sebutan untuk si penari putri, bahkan wanita yang memakai busana dan tata rias untuk *event-event* tertentu (misal dalam karnaval) juga disebut Gandrung walaupun ia tidak menari (Martiar R, Wijaya AY, 2012).

Gandrung merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan musik khas perpaduan budaya Jawa dan Bali. Kenyataannya, Banyuwangi sering dijuluki *kota Gandrung* dan patung penari gandrung dapat dijumpai di berbagai sudut wilayah Banyuwangi. Gandrung sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya (Herlambang DAPS, Maspiyah, 2016).

Upaya pelestarian kesenian daerah ini telah dilakukan Pemda Banyuwangi melalui dinas Pariwisata yang mengharuskan penari Gandrung mengikuti

pelatihan selama sebulan yang dilatih gandrung-gandrung senior. Pelatihan dilaksanakan mulai tahun 2003 dan 2004 (Suharti M, 2012). Pada tahun 2011-2013 *Gandrung* semakin terkenal bersama dengan festival internasional yang berhasil diselenggarakan pemerintah daerah melalui acara BEC (*Banyuwangi Etno Carnival*) dan Gandrung Sewu (Raharjo B, 2015).

Upaya pelestarian tari Gandrung dilakukan dengan cara pelatihan-pelatihan secara menyeluruh di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada di desa Kemiren bahkan mulai dari taman kanan-kanak, SD sampai SMA. Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Banyuwangi juga mempunyai program dalam melestarikan tarian Gandrung, yaitu dengan cara aktualisasi yang dilakukan dalam 1 bulan sekali dan pelaksanaannya pada waktu bulan purnama (Yuanita AP, 2010). Pemerintah setempat mengadakan perhelatan seni tradisional "Paju Gandrung Sewu" di salah satu wisata pantai. Perhelatan tari kolosal ini melibatkan 2.106 penari (Kusbiantoro D, 2013).

Tata rias merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seni tari. Bentuk tata rias suatu tarian berbeda dengan tarian yang lain. Di setiap pertunjukannya, seorang penari harus memperhatikan tata rias yang akan diterapkan. Hal ini berfungsi untuk mempertegas karakter yang dibawakan

dalam tarian tersebut. Apabila tata rias wajah yang digunakan tidak tepat maka tidak akan ada keselarasan dengan tarian yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan seni tari (Sari YK, Singke J, 2016).

Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan penekanan pada efek-efek pada mata, hidung, bibir dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti bentuk tata rias yang tepat guna memperjelas dan memadukan cerita tema yang akan disajikan sehingga dapat dinikmati oleh penonton. Untuk itu pemilihan riasan wajah membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena riasan wajah berfungsi untuk memperjelas penokohan pada tema cerita pertunjukan yang akan ditampilkan (Fitriah S, Lutfiati D, 2014).

Tata rias wajah bukan merupakan hal baru karena sejak ribuan tahun lalu sudah dikenal dan diterapkan, khususnya oleh kaum wanita. Rias wajah akan menambah rasa percaya diri seseorang dan juga berpengaruh untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias sangat diperlukan dalam pementasan terutama pementasan seni tari. Secara umum tata rias wajah merupakan suatu ilmu mempelajari seni merias wajah untuk menampilkan kecantikan diri sendiri maupun orang lain menggunakan

kosmetika yang dapat menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan bagian wajah yang sempurna sehingga mencapai kecantikan yang sempurna (Herlambang DAPS, Maspiyah, 2016).

Perubahan tata rias dan tata busana banyak sekali terjadi pada setiap kali pertunjukan berlangsung. Perubahan tata rias dan tata busana dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor penting diantaranya faktor bahan rias maupun busananya. Perubahan juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan kondisi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi (Suharti M, 2012). Demikian halnya dengan tari Gandrung Banyuwangi. Untuk itu perlu dilakukan perancangan buku kostum dan tata rias tari Gandrung Banyuwangi.

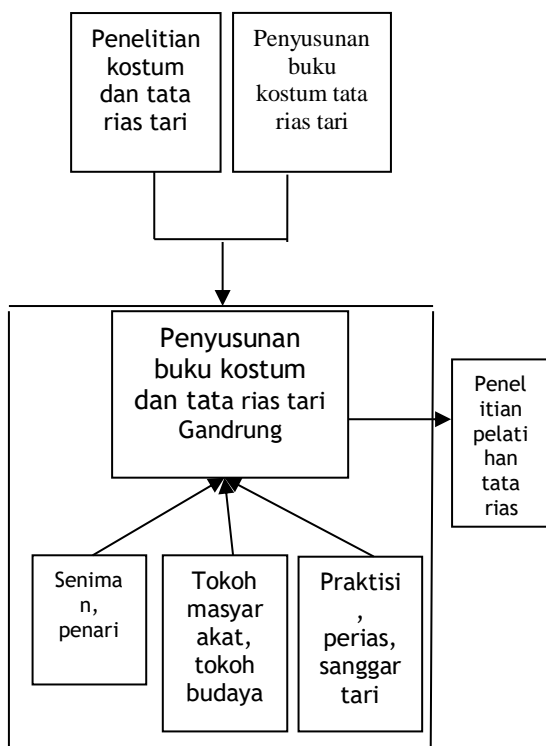
Gandrung kaya akan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada generasi muda sebagai pewaris aktif. Gandrung sebagai seni yang kaya akan nilai maka berfungsi sebagai pembentuk karakter (Mertha W, 2014). Perancangan buku kostum dan tata rias dapat menjadi buku pedoman bagi sanggar tata rias karena tari Gandrung masih diminati masyarakat dan banyak ditampilkan dalam kegiatan setempat. Selain itu, buku dapat menjadi bahan ajar lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat di daerah perkotaan/pedesaan agar menguasai ketrampilan fungsional praktis.

Ketrampilan ini dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau membuka peluang usaha sendiri (Indriastuti WA, et al, 2013).

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dan penyusunan buku kostum dan tata rias tari tradisional telah dilakukan beberapa peneliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya tari yang memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian pelatihan tata rias menunjukkan perubahan peningkatan kemampuan merias para peserta pelatihan.



Penyusunan buku kostum dan tata rias tari Gandrung dapat dijadikan sebagai materi pelatihan tata rias dan standarisasi penampilan penari Gandrung. Hal ini merupakan langkah pelestarian karakter

tari Gandrung maupun pelestarian terhadap tari itu sendiri.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini didapat dengan metode *snowball*. Narasumber terdiri dari 3 golongan narasumber yaitu:

1. Seniman dan penari Gandrung
2. Tokoh masyarakat dan tokoh budaya
3. Perias dan sanggar tari

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan dengan melakukan pencatatan hasil wawancara, rekaman proses wawancara dan dokumentasi. Bahan wawancara meliputi deskripsi masing-masing narasumber terhadap bagian-bagian kostum dan tata rias penari Gandrung. Wawancara juga dilakukan dengan media gambar atau foto penari Gandrung untuk memudahkan pembahasan dengan narasumber.

Analisis Data

Data wawancara disusun sesuai dengan kategori jawaban atau informasi dari narasumber. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi 3 narasumber. Hasil analisis triangulasi menjadi bentuk pendekatan standar kostum dan tata rias tari Gandrung Banyuwangi. Tahap selanjutnya, melakukan penyusunan buku kostum dan tata rias dengan melibatkan

seorang penari Gandrung dan seorang tata rias professional serta fotografer untuk mendokumentasikan tiap detail kostum dan tat arias gandrung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan buku kostum Gandrung terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama diawali dengan melakukan wawancara kepada sejumlah narasumber yang telah dijelaskan pada bagian metode penelitian. Narasumber pertama yang dikunjungi adalah Sudartik. Penari Gandrung pada tahun 1980-1900an. Dari pemaparan Sudartik peneliti mendapatkan informasi tentang bagian-bagian kostum Gandrung dari kepala sampai kaki serta perkembangan kostum Gandrung dari dulu hingga sekarang. Adapun beberapa perubahan yang terjadi adalah; sarung yang dulu berwarna putih sekarang sudah mengalami perubahan. Pun dengan sampur. Dulu sampur harus berwarna merah, tetapi kini sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman agar terlihat cantik sampur terdiri dari berbagai macam warna. (wawancara dengan Sudartik pada tanggal 20 April 2018).

Narasumber selanjutnya adalah Rustadik. Sebagai keturunan Gandrung pertama, yang dikenal dengan sebutan gandrung Semi, Rustadik mendirikan Sanggar Arum Semi. Sanggar ini bertujuan untuk merawat dan melestarikan Gandrung. Salah satu usahanya adalah memadukan gandrung dengan sholawatan

karena selama ini sebagian masyarakat Cungkling (konon tempat lahirnya Gandrung) masih memandang sebelah mata kesenian gandrung yang sering diidentikkan dengan kemaksiatan. Acara ini digelar oleh Tadik dengan tajuk Gandrung bersholawat yang dilaksanakan pada hari ke tujuh idul fitri (wawancara dengan Rustadik pada tanggal 22 April 2018).

Suhalik sebagai sejarawan lokal Banyuwangi banyak memberikan penjelasan tentang sejarah, nilai-nilai filosofis dari setiap detail kostum gandrung mulai dari kostum kepala yaitu omprok sampai penggunaan kaos kaki. Tidak ada catatan resmi kapan penari Gandrung mulai memakai kaos kaki. Tidak ada data pasti tentang hal tersebut. Konon ketika penari Gandrung diundang menari ke Pendopo Kabupaten menyambut tamu dari Belanda. Karena dinilai kaki penari Gandrung yang dekil maka dipakaikanlah kaos kaki agar elok dipandang para tamu dari Belanda (wawancara dengan Suhalik, 23 Mei 2018).

Hasnan Singodimayan, budayawan Banyuwangi, novelis sekaligus pecinta Gandrung mengungkapkan bahwa Gandrung telah menyatu dalam dirinya. Artinya, saat ia menulis tentang Gandrung dalam novelnya yang berjudul Suluk Mutazilah ia harus memposisikan dirinya sebagai Gandrung, berusaha memahami lika-liku kehidupan Gandrung (wawancara

dengan Hasnan Singodimayan pada tanggal 14 Mei 2018).

Purwadi menjelaskan bagaimana seseorang tidak menyukai Gandrung sedangkan arti kata Gandrung itu sendiri adalah suka atau senang. Secara otomatis masyarakat Banyuwangi suka dengan Gandrung. Kesukaan itu diwujudkan oleh Purwadi dengan membuat sebuah *bungalow* yang digunakan untuk menyambut tamu. Tamu-tamu yang datang disambut dengan rangkaian sambutan khas Using yang didalamnya terdapat Gandrung (wawancara dengan Purwadi pada tanggal 14 Mei 2018).

Proses pembuatan buku ini diawali dengan proses pemotretan model yang digunakan dalam buku. Model dalam buku ini yaitu Jihan, seorang penari Gandrung muda serta Wulan sebagai perias. Proses pemotretan diawali dengan riasan. Riasan yang dipakai adalah riasan cantik. Ini berarti mengubah wajah penari Gandrung menjadi cantik untuk menarik hati penonton.



Gambar 1. Penari Gandrung sebelum dirias



Gambar 2. Perias memasang kostum penari gandrung

Setelah merias wajah, hal yang dilakukan adalah memakai kostum Gandrung dari lapis pertama berupa basahan sampai dengan kostum gandrung sepenuhnya.

Alis dan mata menjadi *point* penting dalam tata rias cantik. Menurut Slamet Diharjo (wawancara pada tanggal 26 Mei 2018) Sorot mata penari Gandrung dan aura yang diciptakan oleh penari sendiri akan membuat penonton takjub akan penampilan penari. Dalam tari Gandrung penonton pertama kali akan fokus ke wajah penari. Wajah yang pertama dilihat adalah mata. Maka rias pada mata sangat penting bagi tari Gandrung. Selain rias, suasana hati penari juga mempengaruhi penampilan Gandrung.



Gambar 3. Saat perias merias alis penari gandrung

Rias alis pada penari gandrung terlihat tajam sehingga penonton akan terpukau dengan wajah-wajah penari gandrung.



Gambar 4. Hasil rias mata penari gandrung

Kostum gandrung terdiri dari banyak lapisan pernak-pernik yang mempercantik kostum. Kostum gandrung yang terdiri dari banyak manic-manik bertujuan untuk memberikan kesan ceria dan gembira penari gandrung. Berikut ini disajikan detail dari masing-masing kostum gandrung.



Gambar 5. Omprok

Kuluk atau disebut omprok dalam Gandrung adalah penutup kepala atau mahkota. Omprok terbuat dari kulit kambing (wawancara dengan Sudartik pada tanggal 8 Maret 2018). Sekarang omprok gandrung terbuat dari kulit, namun kebanyakan kulit sintesis. Kulit

sintesis digunakan untuk meminimalisir biaya pembuatan omprok. Omprok yang terbuat dari kulit kambing asli harganya bisa mencapai Rp 2.500.000,00- Rp 3.500.000,00 dan pembuatan omprok tersebut memakan waktu lama sekitar 2-3 bulan (wawancara dengan Supinah pada tanggal 14 Maret 2018).

Selendang adalah ornamen utama seorang penari. Dahulu kala selendang harus berwarna merah. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman warna selendang berubah-ubah sesuai asas estetika (wawancara dengan Jihan pada tanggal 5 April 2018).



Gambar 6. Penari gandrung menggunakan selendang/sampur merah



Gambar 7. Gandrung dengan kostum lengkap

Setelah semua rangkaian proses rias wajah dan pemakaian kostum Gandrung selesai, proses selanjutnya adalah pembuatan *cover* buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. Pemilihan *cover* buku didasarkan pada analisis subjektif penulis yang didasari oleh nilai estetika dalam pemilihan *cover* Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi.

Desain buku ini dibuat ukuran 14 X 21 cm dengan tujuan agar buku ini *simple* mudah dibawa sehingga memudahkan pembaca. Bahasa yang digunakan dalam buku juga dibuat sesederhana mungkin agar pembaca dari semua kalangan bisa menikmati buku ini. Pemilihan foto sampul buku berdasarkan analisis subjektif penulis. Dipilihnya gambar ini karena gambar ini mempunyai kesan “hidup”.



Gambar 8. Desain Cover Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi

PENUTUP

Simpulan

Pembuatan buku kostum dan tata rias Gandrung adalah upaya nyata pelestarian budaya daerah Banyuwangi.

Sejauh ini belum ada buku pegangan/panduan tentang kostum dan tata rias Gandrung yang beredar di masyarakat. Dengan adanya buku ini memberikan banyak manfaat kepada sanggar tari ataupun penggiat Gandrung. Saran untuk penelitian selanjutnya sebagai pengembangan dari penelitian ini adalah diadakan penelitian tentang perbandingan kostum gandrung sebelum mengalami modernisasi/perubahan.

Saran

Peneliti menyarankan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dengan pembuatan film dokumenter tentang Gandrung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaitu ER, Handono M, Sari NK. (2013). Perlindungan Hukum Hak Cipta Atas Tari Tradisional Gandrung Banyuwangi, *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, Perdata Ekonomi, Fakultas Hukum, Universitas Jember.
- Fitriah S, Lutfiati D. (2014). Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung pada Penari di Sanggar Medang Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo, *e- Journal Pendidikan Tata Rias Jurusan PKK*, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya 03(01): 277-283.
- Herlambang DAPS, Maspiyah. (2016). Peningkatan Keterampilan Tata Rias Tari Gandrung Melalui Pelatihan di SMAN 2 Tanggul Kabupaten Jember, *e- Journal Fakultas Teknik*, Universitas Negeri Surabaya 05(03): 1-9

- Kurup T. (2011). Acting Styles of Kathakali and Kabuki - a Comparative Study, *Thesis*, School of Performing Arts Department of Drama & Theatre, Pondicherry University
- Kusbiantoro D. (2013). "Paju Gandrung Sewu" Banyuwangi Libatkan 2.106 Penari, www.antarajatim.com, diakses tanggal 16 Maret 2017
- Martiara R, Wijaya AY. (2012). Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi, *Joged* 3(1): 49-56.
- Martiara R, Wijaya AY. (2012). Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi, *Joged* 3(1): 49-56
- Meaden W. (2013). An Introduction to Kathakali Costume, *Theatre Design & Technology* 49(1): 57-69
- Mertha W. (2014). Seni Tari Gandrung Sebagai Pewarisan Nilai Pendidikan Karakter Masyarakat Banyuwangi, *Jurnal Ilmiah Progressif*, 11(32): 39-48.
- Raharjo B. (2015). Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013, *Abstrak skripsi*, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sari YK, Singke J. (2016). Pelatihan Tata Rias Panggung Tari Remo pada Peserta Didik Sanggar Murwita Mojokerto, *e- Journal Pendidikan Tata Rias Jurusan PKK*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya 05(01): 29-38.
- Suharti M. (2012). Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi, *Harmonia* 12(1): 24-30.
- Suryanto JA, Karnadi H, Yulianto YH. (2013). Perancangan Buku Tata Rias, Kostum, dan Gerak Tari Beskalan Putri Malang, *Makalah Tugas Akhir*, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Wawancara

- Hasnan Singodimayan (Budayawan)
Jihan (penari dan model gandrung)
Purwadi (pecinta gandrung)
Rustadik (pengelola Sanggar Arum Semi)
Slamet Diharjo (perias)
Suhalik (Sejarawan)
Sudartik (penari)
Wulan (perias)

